

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ratna (2004:350), “Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

Studi psikologi sastra adalah studi yang melibatkan dunia dalam. Dengan demikian, lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan merekonstruksi seseorang dalam hal psikologis. Tentunya, memahami seseorang dalam hal psikologis bukanlah hal yang mudah sebab dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi untuk memahami psikologi seseorang. Dengan demikian, seseorang mampu menilai psikologi seseorang jika dia memang memiliki kemampuan psikologis, baik yang diperoleh secara otodidak ataupun secara akademis. (Ahmadi, 2015).

Studi psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan dalam studi sastra tidak begitu banyak event yang dimunculkan. Hal itu menyebabkan studi psikologi sastra terengah-engah untuk menguatkan penelitian-penelitiannya. Tentunya, support yang optimal dari berbagai pihak dalam kaitannya dengan menguatkan studi psikologi sastra sangatlah diperlukan agar tersebut bisa menguatkan studi psikologi sastra. Minat peneliti sastra dalam hubungannya dengan psikologi juga tidak begitu banyak juga bermula dari sang peneliti itu sendiri.

Jika ditelusur lebih dalam, peneliti sastra memang lebih banyak menyukai kajian yang perspektif sosial-budaya sebab hal itu yang banyak menjual di masyarakat. Selain itu, studi tentang sosio-budaya adalah studi yang konon lebih mudah sebab muncul secara kasat mata dan banyak contoh kajian tentang hal tersebut. Tentunya sebagaimana dipahami bersama, studi psikologi sastra adalah studi yang ada di bawah permukaan sebab berbicara tentang konteks psikologi manusia. Pembongkaran terhadap kondisi seseorang memerlukan kedalaman berpikir dan kedalaman psikologi agar bisa menemukan psikologi yang sedang digali. (Ahmadi, 2015).

Pemahaman akan mental yang sehat tak dapat lepas dari pemahaman mengenai sehat dan sakit secara fisik. Berbagai penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan antara kesehatan fisik dan mental individu, dimana pada individu dengan keluhan medis menunjukkan adanya masalah psikis hingga taraf gangguan mental. Sebaliknya, individu dengan gangguan mental juga menunjukkan adanya gangguan fungsi fisiknya. Sehat dan sakit merupakan

kondisi biopsikososial yang menyatu dalam kehidupan manusia. Pengenalan konsep sehat dan sakit, baik secara fisik maupun psikis merupakan bagian dari pengenalan manusia terhadap kondisi dirinya dan bagaimana penyesuaiannya dengan lingkungan sekitar. (Dewi, 2012).

Miracle in Cell No. 7 adalah sebuah film yang menceritakan kisah seorang ayah bernama Dodo Rozak (Vino G. Bastian) yang memiliki keterbelakangan mental dan dituduh melakukan pembunuhan yang sebenarnya tidak dilakukannya. Film ini dapat dianalisis menggunakan teori Jacques Lacan yang melihat bahwa subjek manusia terbentuk melalui tiga aspek yang saling terkait: nyata, imajiner, dan simbolik.

Aspek nyata dapat dilihat dalam film ini, di mana Dodo harus menghadapi kenyataan bahwa ia ditahan dan dipenjara karena kesalahan yang tidak dilakukannya. Ia harus menghadapi kesulitan dan penderitaan di dalam penjara, di mana ia terpisah dari putrinya dan tidak bisa melindunginya.

Aspek imajiner juga dapat dilihat dalam film ini. Dodo sering menghabiskan waktunya dengan putrinya yaitu Kartika (Graciella Abigail), dan menghabiskan waktu bersama dengan bermain-main dan bercanda. Dalam imajinasinya, Dodo melihat putrinya sebagai sumber kebahagiaan dan kekuatannya dalam menghadapi kehidupan yang sulit.

Aspek simbolik dapat dilihat melalui penggunaan bahasa dan norma-norma sosial yang membentuk pandangan masyarakat terhadap Dodo. Keterbelakangan mentalnya membuatnya dianggap sebagai sosok yang berbeda dan dianggap tidak

mampu mengikuti norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, ia dianggap bersalah meskipun sebenarnya tidak melakukan tindakan kriminal tersebut.

Melalui analisis teori Jacques Lacan, film *Miracle in Cell No. 7* dapat dilihat sebagai representasi dari bagaimana identitas seseorang terbentuk melalui interaksi antara aspek nyata, imajiner, dan simbolik. Film ini juga menunjukkan bagaimana norma sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap seseorang dan bagaimana pengalaman hidup dapat membentuk imajinasi dan identitas individu.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dari Evi Zahara (2018) dengan judul Representasi Maskulinitas dalam Film “*Miracle in Cell No. 7* (Analisis Semiotika John Fiske). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi maskulinitas dalam hubungan dengan dunia kerja, terdapat penggunaan secara menonjol kode kostum pada level realita. Pada maskulinitas dalam hubungan keluarga digunakan kode ekspresi, cara bicara pada level realita dan kode dialog serta aksi yang digunakan pada level representasi. Pada maskulinitas dalam hubungan dengan dunia sosial, digunakan kode kostum dan ekspresi pada level realita, serta kode setting, kamera, aksi yang digunakan pada level representasi.

Penelitian lain dari Dennis (2018) dengan judul Representasi Feminitas Ayah dalam Film “*Miracle in Cell No. 7* (Analisis Semiotik Charles Sanders). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa feminitas tidak hanya identic dengan karakter perempuan, laki-laki juga dapat menjadi seseorang yang memiliki sifat feminisme. Selain itu secara tidak langsung film ini menentang keberadaan

budaya patriarki yang terdapat di Korea, dimana laki-laki yang pada umumnya berkuasa di negara Korea, dalam film ini berubah menjadi laki-laki yang dikuasai. Representasi feminitas dalam film ini diperlihatkan melalui penggambaran karakter ayah yang menunjukkan emosinya, seperti perasaan takut dan menangis. Selain itu, feminitas juga ditunjukkan melalui penggambaran karakter ayah yang terlindas, tidak berdaya, dan dikuasai.

Penelitian lain dari Athiyatul Kholiq (2018) dengan judul Representasi Propaganda dalam Film “*Miracle in Cell No. 7*” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa representasi propaganda pada film ini dapat direpresentasikan bahwa ada penyalahgunaan wewenang dari aparat keamanan atau pemerintahan yang menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Dalam hal menangani kasus antara masyarakat bawah dengan masyarakat atas cenderung memihak kepada masyarakat yang memiliki kedudukan lebih tinggi, meskipun masyarakat bawah ini tidak melakukan kesalahan. Kebenaran ini dibuktikan dengan peninjauan kembali untuk membuktikan kasus tersebut, yang menghasilkan bahwa secara hukum tidak bersalah. Namun dalam kenyataannya, tidak semua aparat keamanan yang menyalahgunakan wewenang yang dimiliki.

Penelitian lain dari Kevinia Callista, dkk (2022) dengan judul Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No 7* Versi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan makna denotasi yang digambarkan dengan perilaku yang memiliki arti sebenarnya. Terdapat juga makna konotasi yang memiliki kiasan di dalam makna denotasi. Makna konotasi yang terdapat

pada film ini dijelaskan lebih detail dari beberapa cuplikan scene dan makna dari mitos sendiri merupakan hubungan antara gerakan tubuh Bapak Dodo untuk mengeskpresikan yang dirasakannya dengan arti sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain dari Atika Manderes, dkk (2022) dengan judul Nilai Moral Keluarga dalam Film *Miracle in Cell No 7* Karya Lee Hwan Kyung dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan nilai-nilai moral keluarga, yakni (1) Terdapat nilai Nurani yang terdiri dari kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin diri, dan nilai memberi seperti setia, hormat, cinta dan kasih sayang, peka, tidak egois, adil, dan murah hati ditemukan dalam adegan -adegan film. (2) Adapun implikasinya terhadap pembelajaran sastra : dilihat dari bentuk nilai moral keluarga yang diteliti, peneliti mendapatkan bahwa film adalah sarana yang efektif dalam membangun karakter siswa dan menjadi media pembelajaran baik bagi siswa maupun sebagai film motivasi bagi setiap orang yang menontonnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat kepribadian yang berbeda pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell no 7*.
2. Terdapat beberapa aspek nyata yang berbeda pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No 7*.

3. Terdapat beberapa aspek imajiner yang berbeda pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No 7*.
4. Terdapat beberapa aspek simbolik yang berbeda pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No 7*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan “psikoanalisis teori Jacques Lacan melalui konsep yang nyata, imajiner, dan simbolik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis yang nyata, yang imajiner, dan yang simbolik dalam film *Miracle in Cell No 7* menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan analisis yang nyata, yang imajiner, dan yang simbolik dalam film *Miracle in Cell No 7* menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi, ide, pemikiran, serta memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sastra menggunakan teori Jacques Lacan dan diharapkan dapat menjadi acuan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya terkhusus dalam hal nyata, imajiner, dan simbolik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan motivasi kepada pembaca dalam menganalisis psikologi sastra menggunakan teori Jacques Lacan. Selain itu dapat memberikan manfaat kepada pembaca untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.